

# Praktik Konservasi Dasar bagi Staf Museum Nonkonservator di Daerah Istimewa Yogyakarta

Mahirta<sup>1</sup>, Asies Sigit Pramujo<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Departemen Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada

<sup>2</sup> Museum Universitas Gadjah Mada

Korespondensi: mahirta.fib@ugm.ac.id

## Abstract

*Conservation knowledge and practices are very important to be applied in museums to ensure that the collection always in good condition. The problem is that not every museum in Yogyakarta has professional conservator in their management. This condition lead to the collection lack of proper attention from the conservation perspective. Based on the condition found in Yogyakarta, than it is considered necessary to give a basic training in the conservation practices that can be carried out by each museum staff that are non- conservator. Hopefully the knowledge gained can be usefull and can be applied to conserve the collection in each museum participants.*

**Keywords:** *Manggis village, potential, tourist village, special tourism, Kampung Jaranan*

## Abstrak

Pengetahuan dan praktik konservasi sangat penting untuk diterapkan di museum oleh para konservator untuk menjamin koleksi museum selalu dalam kondisi baik. Masalahnya adalah tidak setiap museum di Yogyakarta memiliki tenaga konservator profesional dalam sistem manajemennya. Kondisi ini dapat berdampak pada kurangnya perhatian dari sudut pandang konservasi pada koleksi-koleksi yang ada. Berdasarkan pada kondisi yang ditemukan di museum-museum Yogyakarta, dipandang perlu untuk memberikan pelatihan dasar di bidang praktik-praktik konservasi yang dapat dilakukan oleh setiap museum staf nonkonservator. Harapannya, pengetahuan yang diperoleh dapat berguna dan dapat diaplikasikan untuk mengonservasi koleksi yang ada di setiap museum para peserta pelatihan.

**Kata Kunci:** *Pelatihan Konservasi, Koleksi Museum, Nonkonservator*

## Pendahuluan

Sampai dengan tahun 2018, terdapat 38 museum anggota Badan Musyawarah Museum (Barahmus) dan beberapa museum lain yang belum menjadi anggota Barahmus di wilayah Yogyakarta dan Jawa Tengah. Semua museum ini memiliki karakter koleksi yang berbeda-beda. Melalui pertemuan, dialog, dan juga diskusi dalam berbagai forum, diketahui bahwa sebagian di antara museum-museum tersebut telah memiliki pengelolaan yang cukup baik. Museum-museum ini telah memiliki staf yang terkait dengan kegiatan kuratorial, konservasi koleksi, edukasi, humas, dan administrasi. Museum-museum yang tergolong dalam kelompok ini misalnya Museum Benteng Vredeburg, Museum Sonobudoyo, dan Museum Pendidikan Indonesia milik Universitas Negeri Yogyakarta.

Sebagian yang lainnya telah memiliki pengelola, tetapi terbatas di bidang administrasi perkantoran. Sementara itu, staf pengelola profesional di bidang koleksi belum dimiliki.

Untuk mendukung penyampaian informasi museum kepada publik, Dinas Kebudayaan Di Yogyakarta sejak 2015 telah memiliki beberapa program untuk memberikan bantuan bagi museum-museum di Yogyakarta. Bantuan tersebut salah satunya diberikan dengan cara mengadakan pelatihan yang ditujukan untuk edukator museum. Edukator yang diberi pelatihan kepeemanduan museum adalah lulusan baru universitas yang ditempatkan di museum-museum di seluruh DIY. Sementara itu, pada 2017, Dinas Kebudayaan DIY memperbantukan lima orang untuk melakukan kegiatan registrasi koleksi pada museum-museum di Yogyakarta (Husodo, komunikasi pribadi 2018).

Selain staf yang berkaitan dengan penyampaian informasi kepada publik, staf yang juga penting untuk diperhatikan oleh museum adalah staf yang memiliki keterampilan dan keahlian dalam bidang konservasi. Namun, secara umum, museum yang memiliki staf dengan keterampilan dan keahlian di bidang ini masih sangat kurang. Ketiadaan staf dengan keahlian dan ketrampilan di bidang konservasi dapat mengakibatkan koleksi museum mengalami penurunan nilai. Hal ini disebabkan oleh terjadinya kerusakan akibat salah dalam penanganan koleksi. Menurunnya nilai koleksi dapat berakibat musnahnya koleksi sehingga generasi yang akan datang tidak lagi dapat menikmati koleksi tersebut. Maka dari itu, agar koleksi museum-museum di Yogyakarta dapat lebih terjamin kelangsungannya sampai generasi yang akan datang, para staf di museum yang tidak memiliki latar belakang pendidikan di bidang museum dan konservasi perlu untuk mengetahui prinsip-prinsip konservasi dasar.

Saat ini, di Yogyakarta, pelatihan-pelatihan lebih banyak difokuskan pada tingkat konservator. Padahal, keterbatasan staf dengan kriteria konservator masih banyak dijumpai di museum-museum. Untuk mengatasi hal tersebut, dalam jangka pendek dapat dilakukan pelatihan-pelatihan konservasi dasar sesuai dengan kapasitas sebagai teknisi konservasi. Pelatihan ini ditujukan kepada staf-staf yang memiliki minat dalam kegiatan konservasi. Di samping itu, pelatihan konservasi dasar juga dapat bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan dan kemauan staf museum dalam merawat koleksi. Diharapkan agar praktik kegiatan konservasi dasar dapat dilakukan oleh siapa pun di museum. Hal ini dimaksudkan agar koleksi dapat terjaga keterawatannya dan tetap dapat dinikmati oleh generasi mendatang. Tujuan inilah yang menjadi latar belakang kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan judul “Praktik Konservasi dasar bagi staf Museum Bukan Konservator di Daerah Istimewa Yogyakarta”.

## **Peran Konservator di Museum**

Pada museum-museum besar, subbidang konservasi diduduki oleh tiga tingkatan profesional konservator, yaitu profesi konservator ahli, konservator, dan teknisi konservator (Lord dan Lord via Adriana, 2013). Keene (2002) menjelaskan lebih rinci lagi mengenai aktivitas konservasi yang merupakan bagian dari manajemen koleksi di museum. Seorang konservator ahli adalah profesional konservasi yang melaksanakan riset terapan untuk mengidentifikasi material/bahan objek koleksi museum, termasuk di dalamnya adalah melakukan penilaian keaslian dan memahami perawatan-perawatan yang dilakukan

sebelumnya terhadap objek. Selain itu, konservator ahli juga bertugas meneliti aspek-aspek kimia dan teknis bahan yang berhubungan dengan kegiatan konservasi (Keene, 2002:2). Hasil yang diperoleh dari riset tersebut kemudian digunakan oleh konservator, teknisi konservator, dan kurator untuk memutuskan perawatan yang paling cocok untuk objek-objek tertentu.

Menggabungkan pendapat Lord dan Lord (1997) dan Keene (2002:2), maka diketahui bahwa subbagian konservasi di museum yang ideal secara umum memiliki tugas untuk:

- mengidentifikasi material/bahan objek agar dapat merawat dengan tepat dan melakukan pengontrolan pemanfaatannya,
- melakukan kajian mengenai proses degradasi objek,
- mengembangkan dan melakukan uji coba moda-moda pemeliharaan koleksi dan menentukan kriteria perawatan yang efektif dan efisien,
- mengembangkan peralatan dan teknik-teknik perawatan baru,
- merencanakan dan *me-monitoring* dan mengontrol semua kegiatan konservasi di museum (Keene, 2002:102).

Dalam pembagian tugas, seorang ilmuwan konservasi bekerja berdampingan dengan teknisi konservasi. Teknisi konservasi adalah seorang yang dilatih mengenai metode-metode konservasi dasar yang berhubungan dengan objek-objek museum. Seorang teknisi konservasi memiliki tanggung jawab yang luas. Di samping pengetahuan yang berhubungan dengan perawatan yang bersifat preventif (kaitannya dengan kegiatan pameran, transportasi, dan penyimpanan di storage), seorang teknisi konservator diharapkan juga mengetahui manajemen koleksi, dokumentasi, kesiagaan dalam keadaan darurat, dan beberapa aspek perawatan aktif.

Tidak semua museum dapat memenuhi semua kegiatan di atas, apalagi museum menengah dan kecil yang baru berdiri. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan jumlah staf dan keuangan yang belum mendukung. Oleh karena itu, diperlukan penerapan praktik-praktik konservasi yang disesuaikan dengan kondisi lingkungan dan keuangan museum, misalnya dalam pengaturan iklim ruang museum (Ankersmit dan Stapper, 2015).

Meskipun demikian, setidaknya kegiatan konservasi dasar terkait dengan kegiatan konservasi nomor 1 harus tetap dilakukan untuk menjaga keterawatan objek. Hal ini dimaksudkan agar koleksi dapat dipertahankan keberadaannya selama mungkin sampai generasi yang akan datang.

Berdasarkan pemikiran tersebut, pengabdian masyarakat dilakukan dengan memberikan pelatihan singkat (berupa *workshop* selama 3 hari) dengan tema “Konservasi Dasar bagi Staf Museum Bukan Konservator” karena pada umumnya museum kecil dan menengah belum memiliki staf konservator. Agar materi yang disampaikan dapat dipelajari dengan efektif, disusunlah buku saku berupa petunjuk praktis konservasi koleksi museum. Buku saku tersebut juga akan diberikan pada museum-museum yang masih kekurangan staf di bidang konservasi sehingga perawatan koleksinya tetap dapat dilakukan sesuai dengan etik di bidang konservasi.

Pendampingan dalam bentuk pelatihan singkat ini dilakukan bersama dengan asisten- asisten pengabdian di bidang konservasi (alumnus S-2 dengan minat kajian Museologi). Kegiatan dilakukan di Museum UGM dengan peserta sebanyak 10 orang.

Peserta berasal dari museum-museum di wilayah DIY yang belum memiliki tenaga konservator. Pembatasan jumlah peserta dimaksudkan agar materi dapat tersampaikan secara efektif. Kegiatan pengabdian ini bertujuan agar pengetahuan dan keterampilan konservasi dasar dapat dimiliki oleh museum-museum di Yogyakarta yang belum memiliki staf konservator sehingga masalah kurangnya keterawatan koleksi museum akibat kurangnya keterampilan staf dapat teratasi. Secara praktis, setelah mengikuti pelatihan, staf yang ada dapat mengetahui hal-hal berikut.

- melakukan pekerjaan di bidang konservasi dasar
- memahami batasan-batasan kegiatan di bidang konservasi yang dapat mereka lakukan
- dapat mengikuti petunjuk praktis konservasi dasar yang tersedia dengan benar

## **Proses Pelaksanaan Pengabdian**

### ***Survei***

Survei pada museum-museum di Yogyakarta dilakukan untuk menetapkan prioritas staf museum mana yang akan diundang untuk mengikuti *workshop*. Kegiatan survei juga ditujukan untuk mengetahui ragam koleksi terancam keberlangsungannya akibat kurangnya perawatan. Museum yang memiliki koleksi rentan rusak diharapkan untuk mengikutsertakan stafnya pada kegiatan *workshop* konservasi dasar. Melalui survei, tim dapat melihat secara langsung praktik konservasi yang telah dilakukan oleh museum kecil dan menengah di Yogyakarta sebagai bahan penulisan buku saku dan pelatihan singkat. Berdasarkan survei yang dilakukan, tim pengabdian berharap dapat memilih sub-subtopik yang tepat untuk disampaikan kepada peserta *workshop*.

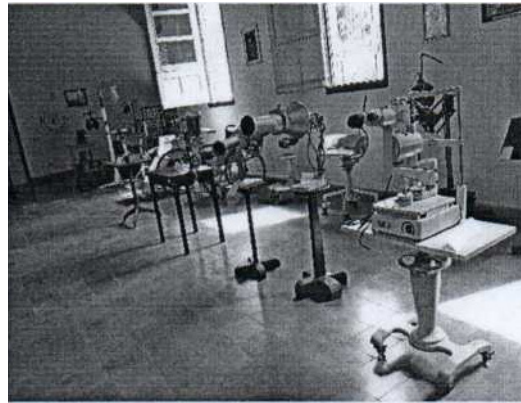
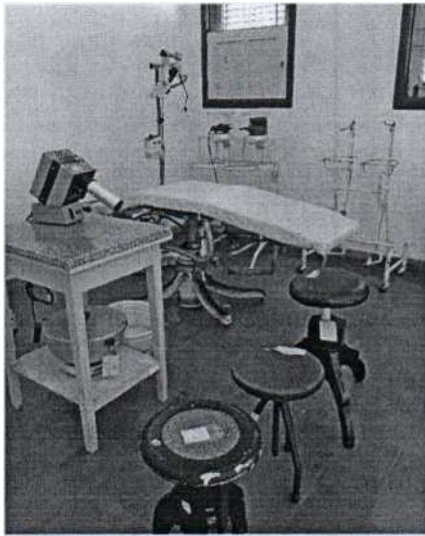
Survei dilakukan pada museum-museum di Yogyakarta, yaitu Museum Batik, Museum Dr. Yap, Museum Wayang Kekayon, Museum Wayang Beber, Museum Tembi, Museum Sandi, Museum Pakualaman, Museum Kraton Yogyakarta, dan Museum Universitas Negeri Yogyakarta.

### ***Hasil Survei***

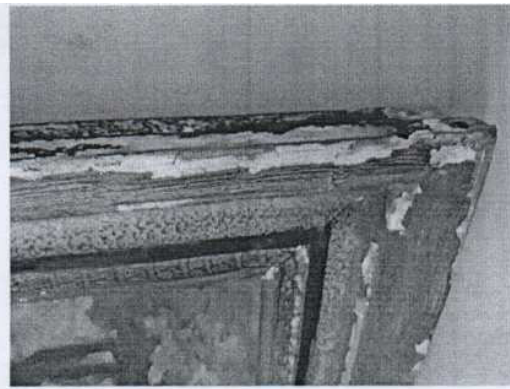
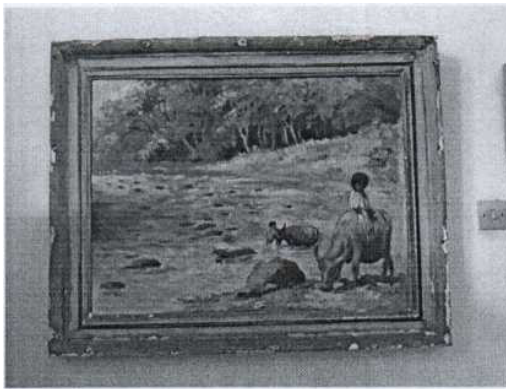
Hasil observasi pada kondisi keterawatan objek koleksi di museum menunjukkan bahwa keterawatan objek koleksi yang dipamerkan di ruang pamer umumnya tetap dalam kondisi cukup hingga baik. Sementara itu, untuk koleksi yang disimpan di dalam *storage* bervariasi, yakni mulai dari kondisi kurang terawat hingga cukup terawat. Keadaan ini cukup memprihatinkan karena jika perawatan koleksi tidak tepat, keberlangsungan koleksi untuk generasi mendatang akan terancam.

Survei juga menunjukkan bahwa sebagian besar pengelola museum yang disurvei belum menerapkan sistem multiproteksi pada koleksi. Konservasi lebih dipahami sebagai kegiatan untuk memperbaiki dari kerusakan, bukan untuk mencegah faktor-faktor yang dapat merusak koleksi. Beberapa contoh risiko yang belum dipahami berpotensi menimbulkan kerusakan objek koleksi museum, misalnya sebagai berikut.

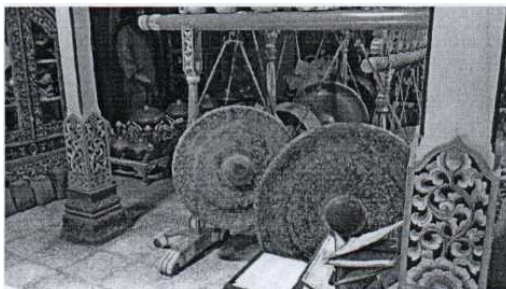
1. Objek koleksi museum yang rentan rusak gaya fisik dan vandalisme dipamerkan tanpa pembatas antra objek dan pengunjung. Ruang pamer juga sangat penuh dengan objek sehingga rentan tersenggol oleh pengunjung.



**Gambar 1.** Koleksi Alat-alat Kedokteran yang Dipamerkan di Museum Dr. Yap yang Rentan terhadap Kerusakan oleh Gaya Fisik dan Vandalisme.



**Gambar 2.** Koleksi Lukisan yang Rusak Akibat Faktor Kelembapan dan Serangga.



**Gambar 3.** Koleksi Gamelan Berbahan Perunggu Mengalami Korosi karena Disimpan di Ruang yang Terlalu Lembap.

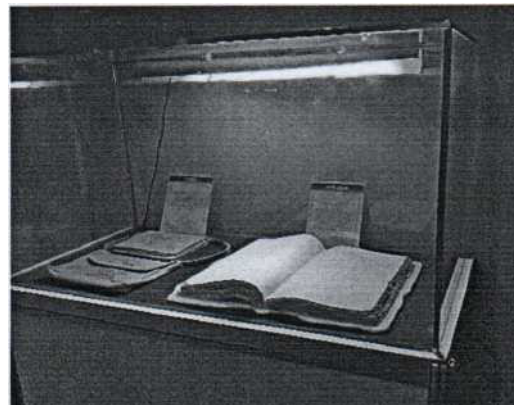


**Gambar 4.** Koleksi Berbahan Logam yang Berpotensi Rusak Berkarat karena Kelembapan Ruang yang Berlebih.

2. Risiko kelembapan ruang dan kebocoran ruang. Beberapa lukisan mengalami kerusakan akibat faktor ini, misalnya lembar kanvas menjadi bergelombang dan pigura berbahan kayu catnya mengelupas sehingga mudah menjadi lapuk dan menjadi daya tarik bagi serangga seperti rayap.
3. Kelembapan yang berlebih dalam jangka waktu lama pada ruang museum dapat menyebabkan koleksi berbahan kayu menjadi lunak dan akan mempermudah



**Gambar 5.** Koleksi Tekstil Mengalami Perubahan Warna pada Lengan dan Spot Kecokelatan pada Daerah Badan yang Terjadi karena Hamparan Cahaya UV dan Suhu Panas Terus-menerus selama Bertahun-tahun.



**Gambar 6.** Halaman Tertentu pada Buku Tua yang Dipamerkan Secara Terus-menerus rentan menjadi Pudar Akibat Paparan Sinar UV Lampu Neon selama Bertahun-tahun.

- rayap untuk memakan koleksi kayu tersebut. Sirkulasi udara di beberapa ruang penyimpanan koleksi museum masih kurang diperhatikan sehingga beberapa koleksi menjadi berjamur. Hasil survei juga menemukan bahwa kelembapan ruang yang tidak benar menyebabkan koleksi wayang kulit (*parchment*/perkamen) menjadi melengkung, bergelombang, dan berjamur. Sementara itu, koleksi berbahan logam menjadi berkarat atau terkorosi. Koleksi logam pada museum yang disurvei saat ini dalam keadaan bagus, tetapi adanya risiko kerusakan harus dipahami oleh staf.
4. Paparan sinar UV secara terus-menerus dan panas menyebabkan koleksi kain menjadi lapuk dan menimbulkan perubahan warna menjadi kecokelatan. Penggunaan sinar UV tanpa filter masih banyak diterapkan oleh museum-museum yang disurvei. Selain koleksi berbahan kain, koleksi kertas juga rentan mengalami kerusakan karena faktor sinar UV ini. Jika halaman yang sama dipamerkan secara terus-menerus, warnanya akan lebih pudar daripada halaman buku lainnya. Oleh karena itu, pemilihan halaman lain untuk dipamerkan secara berkala perlu dilakukan oleh petugas museum.

Selain itu, halaman-halaman koleksi buku tua juga rentan menjadi lengket satu sama lain karena faktor kelembapan. Petugas museum sering kurang meluangkan waktu untuk mengecek kelembapan ruang mikro.

### ***Penyusunan Buku Saku***

Penyusunan buku saku Konservasi Dasar sebagai petunjuk konservasi yang dapat dilakukan oleh staf museum dilakukan berdasarkan hasil survei di museum-museum.

Judul yang dipilih adalah *Konservasi Dasar untuk Museum Kecil dan Menengah*. Selain akan dibagikan kepada peserta *workshop*, buku saku akan dibagikan pada museum-museum lain di Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai sarana penyegaran pengetahuan dan keterampilan. Buku saku tersebut berisi hal-hal berikut.

1. Konservasi dasar  
Meliputi pengertian konservasi yang dimulai dari penjelasan setiap tahap konservasi, yakni konservasi preventif sampai dengan restorasi, jenis tindakan dalam konservasi, dan pihak yang berperan dalam konservasi.
2. Tugas dan fungsi konservator  
Meliputi pemeriksaan koleksi, dokumentasi arti penting koleksi, keterbatasan sumber daya di museum, dan tindakan konservasi apa saja yang dapat dilakukan oleh staf museum yang bukan konservator.
3. Agen kerusakan dan perlindungan koleksi  
Meliputi penjelasan mengenai sepuluh agen kerusakan koleksi museum dan sistem multiproteksi pada museum yang dimulai dari lingkungan terluar museum sampai dengan lingkungan terdekat dengan objek.
4. Menangani objek koleksi  
Meliputi persiapan dan panduan umum dalam penanganan koleksi.
5. Menyimpan dan menata objek koleksi di storage  
Meliputi dokumentasi dan penyimpanan objek koleksi dalam storage.



**Gambar 7.** Buku Saku yang Dibagikan kepada Para Peserta Pelatihan dan Museum-museum Kecil Lainnya di Yogyakarta.

### ***Pelaksanaan Workshop Konservasi Dasar***

Pelaksanaan *workshop* dengan topik-topik sesuai dengan yang tercantum dalam buku saku diikuti oleh peserta pengabdian yang mewakili maksimal sepuluh orang staf dari museum-museum di DIY. Pelatihan singkat konservasi dasar dibantu oleh dua orang alumnus Prodi S-2 Arkeologi dengan minat bidang Konservasi sebagai pendamping dalam pelatihan singkat yang diselenggarakan selama tiga hari. Mereka bekerja di Museum Benteng Vredenburg dan Museum UGM.

Materi pelatihan disampaikan dengan sistem dialog dua arah dan praktik melakukan identifikasi material objek koleksi. Dengan sistem pembelajaran tersebut tidak hanya peserta yang memperoleh pengalaman baru, tetapi pemberi materi dan pendamping juga memperoleh pengalaman. Materi yang disampaikan kepada peserta pelatihan singkat Konservasi Dasar utamanya adalah materi yang telah disusun dalam buku saku Konservasi Dasar.

Diskusi kelas dengan bahan pemantik diskusi yang dirancang oleh pendamping meliputi pertanyaan berikut.

- Apakah hanya konservator yang dapat melakukan tindakan konservasi?
- Apakah objek yang menjadi unggulan museum harus selamanya dipamerkan secara terus-menerus?

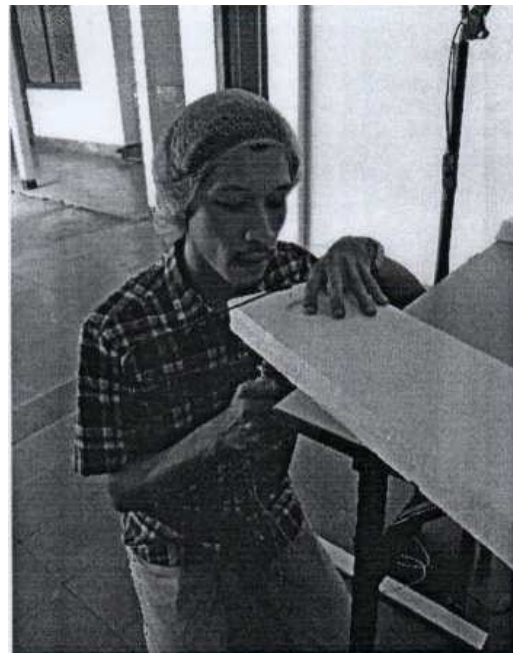
- Apakah staf nonkonservator di museum kecil dapat berperan dalam proses konservasi di museum ?

Setelah penyampaian materi tugas dan fungsi konservator, beberapa peserta menanyakan: apakah yang boleh melakukan konservasi koleksi hanya konservator? Penjelasan untuk masalah yang diajukan tersebut diberikan terkait dengan etika dalam profesi konservator dan beberapa aktivitas yang dapat dilakukan oleh staf museum nonkonservator. Aktivitas konservasi yang dapat dilakukan adalah aktivitas konservasi yang termasuk dalam konservasi preventif.

Selama pelatihan singkat yang dilaksanakan di Museum UGM, para peserta mempraktikkan beberapa hal dalam konservasi preventif seperti observasi dan identifikasi sistem multiproteksi yang ada di lingkungan Museum UGM; mengidentifikasi risiko pada masing-masing objek yang ada di Museum UGM dan di museum masing-masing; pembuatan bantalan untuk mengurangi risiko rusak akibat guncangan; serta cara-cara memindahkan dan menyimpan objek di storage dengan aman.



**Gambar 8.** Pemaparan Persoalan Konservasi yang Dialami oleh Museum Wayang Beber Sekar Taji pada Saat Pelatihan.



**Gambar 9.** Praktik Pembuatan Bantalan Pelindung Objek dari Guncangan oleh Pemateri.



**Gambar 10.** Praktik Pembuatan Bantalan Pelindung Objek dari Guncangan oleh peserta.





**Gambar 11.** Praktik Membuat Peralatan untuk Menyimpan Tekstil dan Menggulung Tekstil agar Terhindar dari Kerusakan.



**Gambar 12.** Pemateri dan Peserta *Workshop* Konservasi Dasar.

## Penutup

Dialog yang dilaksanakan sebelum pelatihan singkat Konservasi Dasar dan kenyataan yang diamati di lapangan memberikan data bahwa sebagian besar museum kecil dan menengah di Daerah Istimewa Yogyakarta tidak memiliki tenaga konservator. Peserta pelatihan mengungkapkan bahwa kurangnya staf dengan pengetahuan dan keterampilan di bidang konservasi dapat sedikit diatasi dengan melakukan pelatihan-pelatihan singkat yang dilakukan oleh konservator dari museum lain atau perguruan tinggi. Pemecahan masalah kurangnya tenaga konservator dapat pula diatasi dengan menyediakan tenaga konservator terlatih yang dibiayai oleh pemerintah, misalnya melalui Dinas Kebudayaan yang dapat melakukan konsultasi atau perancangan, perawatan, sampai restorasi objek koleksi museum pada museum-museum kecil dan menengah di Yogyakarta. Dapat pula tenaga konsultan konservasi melakukan praktik sebagai konsultan asalkan telah memiliki rekam jejak praktik sebagai konservator dan/atau mengikuti sertifikasi di bidang konservasi.

## Referensi

- Adriana, M. (2013). "Evaluasi Konservasi Museum P.T. TWC Prambanan". *Tesis*. Departemen Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. Tidak diterbitkan.
- Ankersmit, B. dan M.H.L. Stapper. (2015). *Managing Indoor Climate Risk in Museum*. London: Springer.
- Keene, S. (2002). *Managing Conservation in Museums: 2<sup>nd</sup>*. Oxford: Butterworth-Heinemann.
- Lord, B. dan G.D. Lord. (1997). *The Manual of Museum Management*. Oxford: Rowman & Littlefield Publishers.